

## **MISKONSEPSI DALAM PELAJARAN MATEMATIKA MATERI FPB DAN KPK PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR**

**Widia Indah Rahayu<sup>1</sup>, Yuyu Yuhana<sup>2</sup>**  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa<sup>1,2</sup>  
Widiaindahrahayu.28@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study on the background of some students is misconception of FPB and KPK materials. It is even more complicated if conception on a student is not treated immediately, and it will also affect the spirit or motivation of the student in learning. This study is intended to identify the causes of misconception that students experience in resolving FPB and KPK issues. The subject was an iv student at SDN karawaci Baru 1 city tangerang. This study is conducted using test methods, as well as interviews. After having valid data and identifying the source of misconception, this study was carried on by interviewing the homeroom teacher of the results, it shows that there are conceptual concepts, systemic misconception, and misconception calculations. Misconception occurs because of miscalculation, that is, when answering FPB and KPK outcomes or determining outcomes. The causes of misconception are students and their teaching methods. To enhance students' understanding of FPB and pef, then they can use more interactive and practical learning methods*

**Keywords:** *Misconception, FPB, KPK*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini di latar belakang oleh sebagian siswa mengalami miskonsepsi terhadap materi FPB dan KPK. Akan semakin rumit jika miskonsepsi pada siswa tidak segera di tangani, dan hal itu juga akan mempengaruhi semangat atau motivasi siswa dalam belajar. Peneliatan ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya miskonsepsi yang di alami oleh siswa dalam menyelesaikan soal FPB dan KPK. Yang di tunjuk sebagai subjek adalah siswa kelas IV di SDN Karawaci Baru 1 Kota Tangerang. Studi ini dilakukan menggunakan metode tes, serta wawancara. Setelah memiliki data yang valid dan mengidentifikasi sumber miskonsepsi, penelitian ini di lanjutkan dengan mewawancarai guru wali kelas dari hasil tersebut terlihat bahwa terdapat miskonsepsi konsep, miskonsepsi sistematika, dan miskonsepsi hitung. Miskonsepsi terjadi karena salah pemahaman hitung, yaitu saat menjawab hasil FPB dan KPK atau menentukan hasil akhir. Penyebab miskonsepsi adalah siswa dan metode pengajaran mereka. Untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang FPB dan KPK, maka dapat menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan praktis

**Kata Kunci:** Miskonsepsi, FPB, KPK

#### **A. Pendahuluan**

Dalam Undang-Undang Nomor  
20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional menyatakan  
bahwa pendidikan adalah usaha  
sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk memenuhi tujuan pendidikan yaitu mengembangkan kurikulum pada pendidikan dasar dan menengah wajib memuat mata pelajaran, salah satunya adalah matematika (Rahayu & Afriansyah, 2021).

Matematika adalah cabang dari segala ilmu hitung, hingga akhirnya matematika disebut sebagai *The Queen of Science* (ratunya ilmu). Karena begitu pentingnya matematika maka setiap orang seharusnya mempelajari dan memahami konsep pembelajaran matematika sejak dini. Sehingga, salah satu aspek pembelajaran yang mutlak harus didapatkan dan dikuasai siswa adalah pemahaman konsep. Pentingnya pemahaman konsep matematika terlihat dalam tujuan pembelajaran matematika menurut Permendiknas no 22 tahun 2006 yaitu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan

mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah (Nurkamilah & Afriansyah, 2021).

Memahami konsep merupakan salah satu tujuan pada pembelajaran matematika di sekolah. Dikutip dari National Council of Teachers of Mathematics (NCTM): “mathematical concepts and understanding are a central goal of mathematics education at all levels” (Simon, 2020). Konsep matematika yang didapatkan dan apa yang telah dipelajari sebelumnya oleh siswa harusnya ada hubungan tertentu sebab matematika memiliki sifat yang kontinu, artinya konsep yang dipelajari akan berkaitan dengan konsep sebelumnya dan jika mengalami hambatan pada tahap pemahaman konsep maka siswa tersebut dapat dipastikan akan menemui kesulitan pada tahap selanjutnya. Oleh sebab itu, memahami konsep dalam pembelajaran matematika sangatlah penting bagi siswa (Sari & Masriyah, 2022).

Ketika peserta didik telah mengerti konsep matematika maka peserta didik tadi akan dengan mudah menyelesaikan duduk perkara dalam pembelajaran. Pemahaman konsep matematika wajib diajarkan semenjak

siswa berada pada SD. Siswa-siswa yg berada pada SD mengalami periode emas serta pertumbuhan fisik serta pikiran. Pemahaman terhadap suatu konsep matematika juga memungkinkan siswa buat memahami informasi baru yang bisa dipergunakan dalam pengambilan keputusan, pemecahan persoalan, menggeneralisasikan, merefleksikan dan membuat kesimpulan. Kesalahan konsep pada pembelajaran yaitu bukan hal yang baru di dalam dunia pendidikan. Tidak hanya satu masalah dalam suatu pembelajaran yang ada kaitannya dengan kesalahan konsep yang dialami oleh siswa, yang paling kita ketahui dalam mata pelajaran matematika (Amira & Mailani, 2023)

Ketidak sesuaian antara konsep awal siswa dengan konsepsi sebenarnya akan mempengaruhi proses pembelajaran formal dimana hal tersebut berdampak pada interpretasi ilmu yang diajarkan guru dan sifatnya sukar dirubah. Keadaan dimana terjadinya ketidaksesuaian tersebut mengakibatkan siswa meyakini benar konsep yang salah atau disebut dengan miskonsepsi. Miskonsepsi didefinisikan sebagai pengetahuan konseptual dan proporsional siswa yang tidak

konsisten atau berbeda dengan kesepakatan ilmuwan yang telah diterima secara umum dan tidak dapat menjelaskan secara tepat fenomena ilmiah yang diamati.

Miskonsepsi dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu, (1) Careless errors (kesalahan kecerobohan), kesalahan yang disebabkan kecerobohan ketika menyelesaikan soal; (2) Concept errors (kesalahan konsep), kesalahan yang dilakukan ketika tidak memahami sifat, konsep, definisi atau prinsip matematika yang dapat digunakan untuk menyelesaikan soal; (3) Careless Errors dan Concept Errors, kesalahan yang berkaitan dengan ketelitian dan kesalahan penggunaan konsep dalam menyelesaikan soal (Harianti et al., 2022).

Pengertian lain dari miskonsepsi adalah kekacauan dalam menggunakan dan menghubungkan konsep-konsep dalam menyelesaikan permasalahan yang sesuai. Hal ini karena adanya konsep awal yang salah dipahami siswa dan siswa secara logis telah membangun kesalahpahaman mereka dari pengalaman mereka sehingga terjadinya kesalahan-kesalahan

secara terus menerus (Sopiany & Rahayu, 2019).

Gul dan Mustafa menyatakan bahwa “miskonsepsi merupakan suatu interpretasi konsep-konsep dalam suatu pernyataan yang tidak dapat diterima” (Johar, 2016: 161). Konsep awal yang tidak sesuai dengan konsepsi ilmu pengetahuan yang dibawa oleh siswa maka akan berdampak pada proses pembelajaran formal. Hal ini dikarenakan, siswa tidak mampu mengasimilasi dan mengakomodasi keterkaitan pengetahuan matematika yang menyebabkan kesalahan dalam memahami suatu konsep matematika. “Miskonsepsi merupakan salah satu penyebab dari kesulitan belajar seorang siswa” Oleh sebab itu, miskonsepsi tidak boleh terus-menerus dibiarkan pada diri siswa (Latifah et al., 2020)

Salah satu miskonsepsi pada siswa yang sering terjadi jadi adalah kesalahan dalam mengidentifikasi faktor-faktor suatu bilangan, yang merupakan langkah awal dalam menemukan FPB dan KPK. Beberapa siswa mungkin tidak dapat melihat pola-pola yang ada di antara faktor-faktor bilangan tersebut. Selain itu, miskonsepsi dapat terjadi dalam proses menentukan FPB dan KPK

dari sejumlah bilangan. Siswa mungkin salah dalam menentukan bilangan terkecil atau terbesar dalam konsep FPB dan KPK.

Faktor-faktor yang memengaruhi kesalahan konsep siswa dalam memahami konsep FPB dan KPK juga diidentifikasi. Beberapa faktor yang mungkin memainkan peran penting adalah kurangnya tentang perkalian, kurangnya pemahaman dasar tentang faktor dan kelipatan, kurangnya keterampilan pemecahan masalah, dan kurangnya kepercayaan diri dalam memecahkan soal-soal yang melibatkan FPB dan KPK. Pendekatan yang berfokus pada membangun pemahaman dasar tentang faktor dan kelipatan dapat digunakan. Dengan ini siswa akan memiliki dasar yang solid untuk memahami konsep FPB dan KPK. Keterampilan pemecahan masalah siswa juga perlu dikembangkan melalui latihan-latihan yang relevan. Guru dapat memberikan beberapa soal untuk mendorong siswa agar berpikir kritis, mengidentifikasi faktor-faktor suatu bilangan, dan menentukan FPB dan KPK dengan benar. Latihan-latihan ini akan membantu siswa dalam memecahkan masalah pada konsep FPB dan KPK

dalam situasi nyata (Unaenah, Putri, et al., 2023).

Dalam memahami miskonsepsi siswa terhadap konsep FPB dan KPK, digunakan metode wawancara, observasi, tes tertulis, serta dokumentasi dengan wali kelas dan murid kelas 4 SDN Karawaci Baru 1 untuk mendapatkan informasi dari 2 perspektif yaitu pengajar dan murid. Tujuan wawancara dilakukan yaitu untuk mengetahui pemahaman siswa dan untuk mengetahui lebih dalam tentang miskonsepsi yang sering dialami oleh siswa serta faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman mereka terhadap konsep tersebut.

Dalam wawancara ini, fokus diberikan pada pengalaman wali kelas dalam mengajar konsep FPB dan KPK, serta miskonsepsi yang sering dilakukan oleh siswa dalam memahami konsep ini. Wawancara dengan wali kelas adalah metode yang efektif dalam siswa dalam memahami konsep FPB dan KPK. Melalui wawancara ini, dapat diidentifikasi miskonsepsi yang sering dilakukan oleh siswa dan faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman mereka terhadap konsep ini. Guru dapat menggunakan informasi ini untuk mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif dan

membantu siswa memperoleh pemahaman yang kuat tentang konsep FPB dan KPK. Dengan demikian, pendidikan matematika di tingkat SD dapat ditingkatkan secara signifikan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini untuk mengetahui miskonsepsi secara mendalam kondisi siswa kelas IV dalam menguasai konsep FPB dan KPK. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada siswa kelas IV di SDN Karawaci Baru 1 Kota Tangerang. Dalam memahami konsep matematika mengenai materi FPB dan KPK dilakukan dengan metode wawancara, observasi serta tes tulis. Adapun subjek pada penelitian ini yaitu 1 wali kelas serta 3 siswa yang telah mendapatkan materi FPB dan KPK.

Subjek siswa yang dipilih sebelum peneliti melaksanakan tahapan penelitian juga berdasarkan hasil diskusi bersama wali kelas. Siswa dalam penelitian ini, diantaranya siswa berkemampuan tinggi, siswa berkemampuan sedang dan siswa berkemampuan rendah. Peneliti menganalisis hasil pretest siswa untuk

mengetahui bentuk miskonsepsi yang dialami siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah dalam menyelesaikan soal FPB dan KPK.

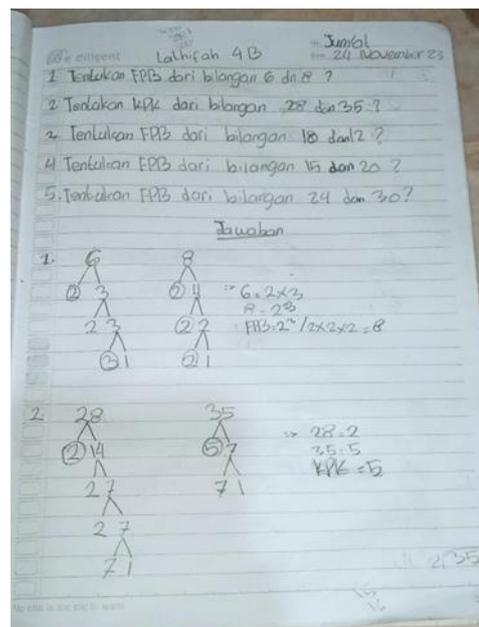
Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan memberikan tes tulis dan tes lisan dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman konsep siswa pada materi FPB dan KPK kemudian selanjutnya melakukan wawancara bagi siswa yang mengalami miskonsepsi dengan tujuan untuk mengetahui faktor penyebab miskonsepsi yang dilihat dari kondisi siswa, guru, metode, buku, dan konteks. Tujuan wawancara dilakukan yaitu untuk mengetahui pemahaman siswa dan untuk mengetahui lebih dalam tentang miskonsepsi yang sering dialami oleh siswa serta faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman mereka terhadap konsep tersebut.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam memahami konsep Faktor Persekutuan Terbesar dan Kelipatan Persekutuan Terkecil, siswa kelas 4 SD seringkali terdapat miskonsepsi. Pemahaman yang kurang tepat tentang konsep ini dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika yang melibatkan FPB dan

KPK. Untuk mengetahui miskonsepsi yang terjadi pada siswa maka diberikan soal essay seperti mencari faktor dalam FPB dan KPK pada siswa kelas 4 SDN Karawaci Baru 1.

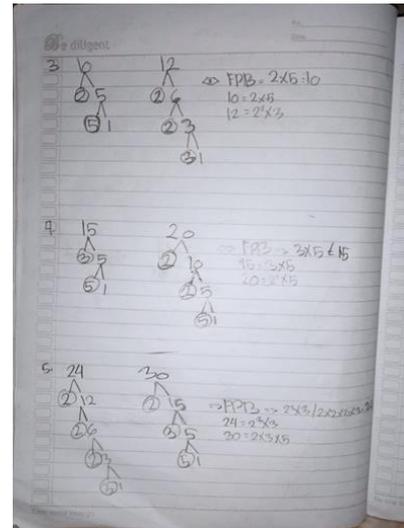
Penelitian diawali dengan pemberian tes tulis matematika dengan di dasari dari hasil tes kemampuan matematika siswa dalam pembelajaran sehari-hari dan atas pertimbangan dari wali kelas. Maka dipilihlah 3 siswa dengan kemampuan yang berbeda di kelas IV B. Tes tulis yang diberikan kepada siswa terdiri dari 5 soal dengan waktu pengerjaan selama 30 menit. Kemudian hasil tes kemampuan matematika tiap siswa dianalisis untuk mendapatkan hasil pada miskonsepsi FPB dan KPK.



**Gambar 1. Hasil siswa dalam mencari FPB dan KPK**

Dalam penyelesaian soal yang disajikan, siswa diminta untuk menentukan hasil dengan menggunakan pohon faktor dalam mencari faktor persekutuan terbesar FPB serta kelipatan persekutuan terkecil KPK untuk menentukan faktorisasi prima dari masing-masing bilangan. Terlihat pada gambar hasil diatas, jawaban siswa pada soal nomor 1 dalam mencari faktor persekutuan terbesar FPB bahwa hasil faktorisasi prima dari 6 dan 8 adalah 8, sementara itu hasil yang sebenarnya adalah 2.

Sementara dalam soal nomor 2 penyelesaian siswa mencari kelipatan pesekutuan terkecil KPK juga mengalami miskonsepsi. Terlihat pada gambar 1. Dalam menggunakan faktorisasi prima terlihat jawaban sudah tepat namun hasil siswa dalam menentukan KPK masih kurang tepat. Dalam menentukan jawaban untuk mencari KPK dari 28 dan 35 adalah 5 sedangkan jawaban yang benarnya adalah 140.



**Gambar 2. Hasil siswa dalam mencari FPB dan KPK**

Sedangkan dalam soal nomor 3 s/d 5 Hasil yang di dapatkan dari pengerjaan siswa dalam penyelesaian soal tersebut, peneliti mendapatkan miskonsepsi dengan mengalami kesalahan pada saat menentukan jawaban menggunakan faktorisasi, serta salah dalam menentukan hasil dari jumlah faktorisasi prima. Hal ini akan jelas berdampak pada perhitungan akhir dalam kesimpulan menentukan FPB dan KPK.

Miskonsepsi dasar yaitu siswa tidak dapat menyelesaikan soal dengan langkah-langkah yang sudah ditetapkan pada materi FPB dan KPK. Untuk mengatasi miskonsepsi dasar yang kerap terjadi disekolah dasar dapat diupayakan melalui penanaman konsep awal pada siswa dengan baik. apabila konsep awal yang dimiliki

siswa sudah benar maka pada konsep selanjutnya akan diterima dengan baik

Miskonsepsi yang dialami siswa berdasarkan hasil wawancara dengan menggunakan pohon faktor disebabkan karna siswa mengalami kesulitan dalam menentukan faktor persekutuan terbesar FPB dan kelipatan persekutuan terkecil KPK. Siswa merasa bingung dalam sistematika untuk menentukan faktorisasi dari hasil FPB dan KPK . Hal ini dikarenakan siswa tidak ingat bagaimana menentukan langkah dalam penyelesaian soal tersebut. Sehingga berdampak pada perhitungan akhir siswa dalam mengambil kesimpulan di akhir jawaban untuk menentukan FPB dan KPK.

Untuk mengetahui miskonsepsi pada siswa secara lebih mendalam, peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang nyata terhadap guru dan siswa. Dari hasil wawancara pada wali kelas, menyebutkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan FPB dan KPK. Siswa juga masih terbalik dalam menentukan hasil dari faktorisasi prima untuk mencari FPB dan KPK. Salah satu faktornya adalah siswa belum paham bagaimana sistematika

pengerjaannya, sehingga pada saat pengerjaan siswa cenderung kurang memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru.

Sejalan dengan itu, dalam menganalisis miskonsepsi pada siswa dalam menyelesaikan soal faktor persekutuan terbesar FPB serta kelipatan persekutuan terkecil KPK beberapa faktornya antara lain yaitu siswa tidak paham pada konsep awal dalam mencari konsep kelipatan bilangan, kesalahan dalam menjumlahkan bilangan, konsep faktor diartikan sebagai kelipatan, kesalahan dalam melakukan perkalian, tidak teliti dalam memahami soal, nilai dalam menentukan kelipatan dua bilangan terlalu besar, kesulitan mengambil kesimpulan dalam menentukan bilangan yang merupakan kelipatan persekutuan, kesulitan mengambil kesimpulan dalam menentukan bilangan yang merupakan faktor persekutuan, tidak mengetahui bilangan prima serta tidak dapat membagi bilangan dengan faktor prima.(Amira & Mailani, 2023).

Adapun penyebab terjadinya miskonsepsi dalam mencari FPB dan KPK yaitu :

1. Siswa

Tidak mampu memahami soal yang diberikan, tidak

memahami konsep dalam mencari FPB dan KPK, kurangnya minat belajar, malu bertanya pada guru, kemampuan kognitif siswa yang berada pada tahap memorisasi ataupun belajar menghafal, tidak fokus dan ceroboh dalam menulis jawaban akhir.

2. Guru

Contoh soal yang diberikan oleh guru kurang bervariasi sehingga generalisasi yang dilakukan siswa menjadi keliru, guru tidak menjelaskan konsep awal dalam mencari konsep kelipatan bilangan, membuat kesimpulan dalam menentukan bilangan yang merupakan kelipatan persekutuan, serta membuat kesimpulan dalam menentukan bilangan yang merupakan faktor persekutuan

3. Metode mengajar

Penggunaan media pembelajaran yang tidak mewakili konsep serta pemilihan metode mengajar yang tidak tepat

4. Buku Pembahasan tentang nilai tempat bilangan di buku pelajaran siswa masih minim serta pembahasan di buku sulit dipahami. (Harianti et al., 2022)

Penelitian sebelumnya mengemukakan beberapa miskonsepsi yang di alami oleh siswa kelas IV antara lain :

1. Miskonsepsi Konsep

Hampir seluruh siswa kelas empat tidak paham ketika seharusnya menempatkan konsep materi dalam menentukan antara FPB dan KPK. Beberapa siswa kelas IV hanya dapat mengerjakan soal faktorisasi prima.

2. Miskonsepsi Hitung

Adapun beberapa siswa kelas IV yang masih kurang menguasai konsep pembagian dan perkalian. Pada konsep pembagian mereka masih memerlukan alat bantu. Alat bantu yang digunakan yaitu jari tangan. Untuk konsep perkalian siswa mungkin tidak sepenuhnya hafal perkalian.

3. Miskonsepsi Sistematika

Beberapa siswa kelas IV kurang memahami tentang Langkah-langkah sistematika dalam pengerjaan soal cerita FPB dan KPK.

#### 4. Miskonsepsi Operasi

Hampir seluruh siswa kelas IV saat menuliskan tanda operasi pada soal cerita tidak mengalami kesulitan (Unaenah, Luthfia, et al., 2023)

Siswa dapat dikatakan mengalami miskonsepsi konsep apabila siswa tidak mampu mengubungkan konsep materi yang seharusnya digunakan dengan permasalahan yang diberikan pada soal. Kesalahpahaman yang dialami siswa ketika menyelesaikan soal cerita sering juga terjadi, yaitu ketika siswa menyelesaikan permasalahan dengan hasil yang benar tetapi langkah penyelesaian yang digunakan salah. Kejadian tersebut artinya siswa mengalami miskonsepsi sistematika. Begitu juga sebaliknya jika langkah-langkah yang digunakan siswa sudah benar tetapi hasil yang diperoleh salah. Hal ini berarti siswa mengalami miskonsepsi hitung. (Latifah et al., 2020).

#### D. Kesimpulan

Miskonsepsi disebabkan oleh faktor siswa dan cara pengajarannya. Faktor penyebab yang berasal dari siswa terjadi karena adanya pemikiran asosiatif yang timbul karena adanya prakonsepsi awal yang diamali oleh siswa, sehingga reasoning yang diterima tidak lengkap akan berpengaruh pada tahap perkembangan kognif siswa terutama pada minat belajar siswa. Faktor selanjutnya yaitu cara mengajar yang dilakukan oleh guru. Faktor ini terjadi karena kurangnya penggunaan media pembelajaran, kurangnya variasi guru. Metode yang digunakan oleh guru masih menggunakan metode diskusi , ceramah, konkrit, praktik langsung. Sehingga, guru jarang menggunakan media pembelajaran.4

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amira, S., & Mailani, E. (2023). *ANALISIS MISKONSEPSI SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA OPERASI HITUNG CAMPURAN MENGGUNAKAN CERTAINTY OF RESPON INDEX (CRI) DI SDN 105300 DELI TUA*. 14(1), 68–74.
- Harianti, Y., Affandi, L. H., & Fauzi, A. (2022). Analisis Miskonsepsi Siswa pada Materi Nilai Tempat Bilangan Dalam Pembelajaran Numerasi Dasar. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2),

- 53–60.  
<https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1679>
- Latifah, U. L. N., Wakhyudin, H., & Cahyadi, F. (2020). Miskonsepsi penyelesaian soal cerita matematika materi FPB dan KPK sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(2), 181–195.
- Nurkamilah, P., & Afriansyah, E. A. (2021). Analisis Miskonsepsi Siswa pada Bilangan Berpangkat. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 49–60.  
<https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i1.818>
- Rahayu, N. S., & Afriansyah, E. A. (2021). Miskonsepsi Siswa SMP pada Materi Bangun Datar Segiempat. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 17–32.  
<https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i1.1023>
- Sari, D. P., & Masriyah, M. (2022). Miskonsepsi Siswa SMP pada Konsep Segiempat Ditinjau dari Kemampuan Matematika serta Alternatif Untuk Mengatasinya. *MATHEdunesa*, 11(1), 46–57.  
<https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v11n1.p46-57>
- Sopiany, H. N., & Rahayu, W. (2019). Analisis Miskonsepsi Siswa Ditinjau Dari Teori Konstruktivisme Pada Materi Segiempat. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 185–200.  
<https://doi.org/10.22342/jpm.13.2.6773.185-200>
- Unaenah, E., Luthfia, Nursabila, P. R., & Asyifa, S. N. (2023). *MISKONSEPSI PADA FPB DAN KPK DALAM PENYELESAIAN CERITA DI KELAS TINGGI SEKOLAH DASAR.*
- Unaenah, E., Putri, K. J., & Nurafifah, V. D. (2023). *Miskonsepsi siswa kelas 4 sd dalam memahami materi fpb dan kpk.*